



## Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler

Muhammad Nur Kadir<sup>1</sup>, Radjiman Ismail<sup>2</sup>, Natsir Machmud<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Ternate

### Abstract

Received: 15 Januari 2023

Revised: 20 Januari 2023

Accepted: 28 Januari 2023

*Education is a basic need for every human being. The purpose of education is to shape humans so that they can adapt in their lives, by developing the various potentials that exist within them. In this educational process, various views are faced, including understanding related to secular ideas in the world of education. In this paper the author will discuss and criticize about secular education. Education in the current era is experiencing various challenges from secularism to applying the noble values of religious teachings in the social life of Muslims who are very pragmatic, even tend to be opportunistic. Secular ideas in contemporary life are presented and packaged in such a beautiful way through globalization and modernization, which are in line with the development of Western civilization. Secularism is an ideology that tries to eliminate religious values originating from revelation in world life, or separates religious life from the world which is actually different from the goal of education, namely to form pious human beings.*

**Keywords:** *Secular, Education*

(\*) Corresponding Author

*wewemo12@gmail.com, radjimanismail@iain-ternate.ac.id, natsirmahmud@gmail.com*

**How to Cite:** Kadir, M., Ismail, R., & Machmud, N. (2023). Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 345-353. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7783644>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, karena pendidikan menentukan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini terindikasi dari fungsi strategis pendidikan, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut saat ini telah terdistorsi oleh paham-paham sekuler. Hal ini nampak jelas jika kita analisis lebih jauh dalam sistem pendidikan nasional kita. Misalnya dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 12 tentang sistem pendidikan nasional memuat poin bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Hal ini berkonsekuensi hukum bahwa pendidikan agama boleh diikuti oleh peserta didik atau boleh juga tidak diikuti karena pendidikan agama ditempatkan sebagai hak bukan sebagai kewajiban.



Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan dari paham sekuler untuk menerapkan nilai-nilai luhur dari ajaran agama dalam kehidupan sosial Umat Islam yang sangat pragmatis, bahkan cenderung oportunis. Ma'sa dan Safi dalam Dalmeri dkk, menyatakan bahwa paham sekuler dalam kehidupan kontemporer dikemas melalui globalisasi dan modernisasi, yang sejalan dengan berkembangnya peradaban Barat. Sekularisme merupakan ideologi yang mencoba menghilangkan nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu dalam kehidupan dunia, atau memisahkan kehidupan agama dan dunia.

Sekularisme sebagai paham yang terus disebarkan mengakibatkan kehidupan manusia terfokus terhadap dunia dan tidak menyandarkan norma-norma hidup terhadap agama. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan yang bertujuan untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan, sedangkan sekularisme menjauhkan manusia dari jalan Tuhan. Dalam konteks inilah menarik untuk dikritisi pendidikan sekuler dalam konteks kekinian. Bagaimana paham sekuler ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research) sehingga kegiatan pengumpulan data berupa data Pustaka yang dibaca dan dicatat sebagai bahan penelitian yang akan diolah kemudian. Penulis mempelajari berbagai referensi baik berupa buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini selanjutnya berfokus pada penjelasan yang merupakan gambaran uraian secara kritis tentang Pendidikan Sekuler. Olehnya itu penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Langeveld mengemukakan bahwa pengertian pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang memiliki keterkaitan. Pengertian pendidikan sendiri bermakna melakukan suatu tindakan berupa memberikan pendidikan kepada pihak lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### **2. Pengertian Sekuler, sekularisme dan sekularisasi**

Secara etimologis, kata sekuler berasal dari *saeculum* dalam bahasa Latin yang artinya masa, generasi, atau dunia masa kini. Atau lebih tepatnya menunjukkan kepada waktu sekarang dan di sini, di dunia ini. Sehingga, sungguh tepat jika *saeculum* disinonimkan dengan kata *wordly* dalam bahasa Inggrisnya.

Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai paham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sekuler diartikan sebagai sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian. Sementara itu pengertian sekularisme adalah paham atau pandangan tidak bertuhan dalam kehidupan duniawi manusia, dan sekularisasi adalah hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama. Selain itu, Nurcholis Madjid mendefinisikan sekularisme adalah menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat dunia, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawikannya*, atau suatu proses penduniawian.

Sedangkan definisi sekularisme sebagaimana yang dikutip oleh Ismail yakni, Harvey Cox berpendapat bahwa sekularisasi adalah upaya penolakan terhadap setiap bentuk kepercayaan agama, dan setiap jenis pembebasan manusia dari proteksi Agama dan Metafisika, pengalihan dari alam lain kepada dunia ini. (*Secularization Is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of this attention away from other worlds and toward this one*). Harvey Cox juga membedakan antara makna sekularisasi dan sekularisme, menurutnya sekularisme adalah nama sebuah ideologi (isme) yang tertutup yang berfungsi sangat mirip dengan Agama Baru. Sedangkan sekularisasi membebaskan masyarakat dari aturan agama dan pandangan alam metafisik yang tertutup (*closed metaphysical worldviews*).

Sementara dalam *Ensiklopedi Indonesia*, sekularisasi (Lat. *Saeculum* = waktu, abad, generasi, dunia) diartikan suatu proses yang berlaku demikian rupa sehingga orang, golongan, atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan dunia. Artinya semakin berpaling dari agama atau semakin kurang memedulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal.

Sebagaimana dikutip dari Kurniawan dalam *Webster Dictionary*, sekularisme didefinisikan sebagai, “*A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship.*” (Sebuah sistem doktrin dan praktik yang menolak bentuk apa pun dari keimanan dan peribadatan). Sedangkan dalam disertasi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul *Negara Hukum*, Muhammad Tahir Azhary mendefinisikan sekularisme sebagai paham yang ingin memisahkan atau menetralkan semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib. Dengan kata lain, sekularisme adalah paham keduniaan dan kebendaan yang menolak agama sama sekali.

Selain itu, menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan sekularisme, sebagai paham yang memisahkan urusan dunia dari agama, yakni agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial saja.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Selain itu, sekularisme juga

memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama (spritual), di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama. Dengan kata lain, sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya.

### **3. Pengaruh Faham Sekuler dalam Pendidikan Islam**

Faham sekuler atau sekularisme dalam dunia pendidikan membawa konsekuensi tersendiri. Lahirnya paradigma yang menjadikan pendidikan hanya sekedar sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga peserta didik hanya akan berkompetisi dalam mendapatkan nilai atau ijazah dengan menggunakan berbagai cara dan mengabaikan nilai kebaikan social dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan saat ini hanya menjadi lembaga pencetak tenaga kerja secara legalitas formal. Sedang kualitas pendidikan semakin tidak menentu arah dan tujuannya.

Menurut maksun sekularisme berdasarkan pada akar kata yang membentuknya berasal dari kata sekuler, sekularisasi dan sekularisme. Setiap kata memiliki makna tersendiri yang pada hakikatnya memiliki orientasi dalam mendukung muatan sekularisme sebagai upaya dalam meminimalisir dominasi agama dalam kehidupan manusia. Sekularisme pendidikan merupakan upaya dalam mengenyampingkan keberadaan pemahaman agama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga di gambarkan oleh Mul Khan bahwa kehadiran struktur modernisasi yang mencoba untuk menghadirkan strata sosial berdasarkan konsep hellenisme melalui.

#### **a. Sekularisasi Dalam Undang-Undang**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan lingkungan dan aspek komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Oleh karena itu dalam kegiatan pendidikan agama Islam, seharusnya diorientasikan pada pencapaian kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional, sosial, intelektual, *intelligence*, terlebih lagi pada aspek spiritual dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Maka diperlukan media yang relevan di antaranya yang berupa kurikulum.

Adapun tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia memiliki kemiripan. Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif dan bersifat kompetitif. Sedangkan tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun tujuan pendidikan sangat bertentangan ketika Indonesia menggunakan sistem pendidikan sekuler. Paham sekularisme yang masuk melalui kurikulum-kurikulum sekolah. Sejak kedatangan Belanda (barat) ke Indonesia dengan berbagai misinya, telah

mampu memporak-porandakan peradaban bangsa Indonesia dari bangsa yang memiliki peradaban tinggi berdasarkan nilai Islam, semua sistem sosial mengalami perubahan yang cukup signifikan sehingga budaya gotong royong bangsa ini semakin terkikis dan berubah menjadi sikap individualistik.

Paham sekularisme terus berkembang dan masuk dalam semua ranah kehidupan, bahkan setelah Indonesia merdeka pun paham sekuler terus mendapat tempat dan dikembangkan oleh pemerintah Indonesia serta Ilmu dalam pandangan barat sekuler yang masuk di Indonesia, tidak dibangun diatas wahyu, namun berdasarkan spekulasi filosofis karena Belanda menanamkan sistem sekularisme dalam pendidikan, dengan memisahkan kehidupan agama dengan dunia, dan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang kemudian melahirkan sistem pendidikan baru di Indonesia. Sehingga pendidikan di Indonesia terlihat adanya pemisahan antara pendidikan agama dan umum, yang hingga saat ini terus dipraktekkan.

Salah satu wujud nyata paham tersebut dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi” Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus”.

Dari pasal di atas tampak jelas bahwa adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sementara itu, juga dapat dilihat pada pasal 4 yang disebutkan bahwa; *Pertama*, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Ketidakjelasan ini semakin kelihatan ketika Peraturan Menteri mengenai Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan diterbitkan. Dimana posisi pendidikan agama semakin terlihat jelas. Agama bukan diletakkan sebagai ruh dari semua mata pelajaran yang ada. Agama memiliki ruang tersendiri, sementara pelajaran lain berada di tempat yang lain lagi. Keterpisahan ini semakin menegaskan ada paradigma keliru yang melandasi struktur kurikulum dan proses penyelenggaraannya dalam sistem pendidikan nasional dinegeri ini.

#### **b. Sekularisasi dalam Kurikulum**

Sekularisasi pendidikan di Indonesia juga terlihat pada Kurikulum Pendidikan. Sebagaimana di kutip dari Prayitno dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 butir 19 di sebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dan dikutip dari Yapono yang mengutip perkataan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi (salah satu pimpinan Pondok Modern Gontor saat ini) dalam pidato ilmiah ketika penerimaan gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 20 agustus 2005 ia menulis :

*“KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum-kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program pendidikan, baik yang berupa written curriculum maupun hidden*

*curriculum atau kurikulum yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menyebutkan dengan pendidikan akademik dan nonakademik, sehingga seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk core and integrated curriculum.”*

Jadi suatu kurikulum pembelajaran dapat dikatakan selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan. Oleh karena itulah reformasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi era globalisasi diharapkan adanya perubahan, perbaikan dan penataan kembali secara struktur menjadi lebih baik. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan agama Islam, agar dapat direformasi kembali agar kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sehingga dapat menghadapi berbagai masalah-masalah yang terjadi sekarang ini khususnya dalam menghadapi era globalisasi sehingga dapat memainkan perannya secara dinamis dan proaktif.

Adapun beberapa bukti pengaruh sekularisasi dalam materi pembelajaran cukup banyak baik di Sekolah-sekolah bahkan materi di perguruan tinggi contohnya, dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial Negara Indonesia menganut paham sekularisme dan Pluralisme. Bukti nyata hal itu adalah meminggirkan peranan ‘agama’ dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam segala aspek kehidupan.

Pada Mata Pelajaran Biologi SMA kelas 10 misalnya, masih terdapat teori Evolusi yang dicetuskan oleh Charles Darwin (1809-1882) menyebutkan,

*“Mengemukakan bahwa evolusi disebabkan oleh proses seleksi alam  
“Seleksi alam terjadi karena adanya keberhasilan pada reproduksi organisme”.*

Dari paparan teori Darwin dijelaskan bahwa makhluk hidup itu berproses mengikuti zamannya, maksudnya bahwa dari spesies yang lama seperti kera, memiliki ciri sama dengan manusia selalu ia berevolusi (berkembang) menjadi manusia yang memiliki reproduksi. Organisme ini yang menghasilkan keturunan yang baik, padahal itu merupakan hal yang tidak masuk akal. Dalam Islam diterangkan dalam al-Qur’an surah Al-‘An’am (6) : 2 , telah dijelaskan bahwa manusia tercipta dari tanah .

Dan Pada materi di mata kuliah Biologi perguruan tinggi masih terdapat teori Darwin mengemukakan *“Sampai masa charles darwin, semua kelompok utama organisme telah diidentifikasi. Satu keberatan terhadap penerimaan teori evolusi Darwin oleh seleksi alam ialah kurangnya bentuk transisi antarkelompok. Jika spesies baru berevolusi dari spesies lama maka dimanakah “rantai yang hilang” spesies dengan karakter intermediet antara dua kelompok.”* Dari paparan teori Darwin bahwasanya manusia ibarat materi species lama yakni kera, karena dari unsur segi fisik, memiliki hal yang sama serupa manusia. Maka dari itu hal ini juga sangat bertentangan dengan Islam.

Dengan demikian, sistem pendidikan yang berjalan seperti saat ini memang adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Baik mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA bahkan di Perguruan Tinggi yang terdapat watak sekuler-materialistik ini tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai transedental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/kampus sebagai *hidden curriculum*, yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai.

Sementara, rata-rata Universitas di Indonesia saat ini mengikuti sistem barat yang dikatakan lebih Modern. Seperti tidak adanya aturan jarak antara lelaki dan wanita. Sehingga mahasiswa/i bebas melakukan apa saja selagi tidak terlihat oleh publik seperti perzinahan antara mahasiswa dengan mahasiswi, antara dosen dengan mahasiswi ataupun sebaliknya.

Menurut al-attas hal ini tersebut manusia tanpa kepribadian, universitas modern tidak mempunyai pusat sangat penting dan tetap, tidak ada prinsip-prinsip utama yang tetap menjelaskan tujuan akhirnya. Ia tetap menganggap dirinya memikirkan hal-hal universal dan bahkan menyatakan memiliki fakultas dan jurusan sebagaimana layaknya tubuh suatu organ- tetapi ia tidak memiliki otak, jangankan akal dan jiwa, kecuali dalam suatu fungsi pengurusan murni untuk pemeliharaan dan perkembangan jasmani. Perkembangannya tidak dibimbing oleh suatu prinsip yang akhir dan tujuan yang jelas, kecuali oleh prinsip nisbi yang mendorong mengejar ilmu tanpa henti dan tujuan yang jelas. Ia telah menjadi simbol yang kabur- tidak seperti konsep al-Qur'an mengenai *ayah*-karena ia hanya menunjuk kepada dirinya sendiri (yaitu, sains untuk sains itu sendiri) bukan untuk tujuan sebenarnya ia dihadirkan (yaitu bagi manusia). Akibatnya universitas hanya menghasilkan kekeliruan yang tiada akhir dan bahkan skeptisisme. Karena landasan sekular kebudayaan Barat, seperti yang telah diterangkan di awal, Universitas diarahkan kepada suatu tujuan *nisbi yang sekular*, dan oleh karena itu mencerminkan *negara* dan masyarakat sekular dan bukan manusia universal. Tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada, *kecuali di dalam Islam dalam Pribadi Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam*, manusia Universal (*al-Insanu al-kaamil*) yang dapat dicerminkan dalam perlambangan mikrokosmik seperti Universitas. Tidak ada negara maupun masyarakat yang dapat dipandang mampu memiliki suatu sifat yang disebut ilmu, karena sifat ini hanya dimiliki oleh manusia perseorangan. Bahkan jika ada yang membantah dengan menyatakan bahwa universitas modern juga sebenarnya meniru manusiamaka hakikatnya yang digambarkan hanyalah manusia sekular.

Menurut al-Attas problematika yang dihadapi umat manusia saat ini, yang paling serius sesungguhnya adalah problem ilmu yang telah mengalami sekularisasi, adapun pengaruh sekularisasi mengakibatkan budaya meterealisme. Ilmu tersekularisasi melahirkan paradigma bahwa ilmu tidak terkait dengan agama, sains mustahil bersanding dengan ajaran agama dan lain-lain. Seorang politikus yang tidak beradab, ekonom yang jahat. Sebetulnya juga diakibatkan oleh problem ilmu. Keadaan seperti itu bisa membingungkan kaum muslimin sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep islam diberbagai kehidupan termasuk pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh sekularisme dalam menurut Naquib al-attas, antara lain; *pertama* mengakibatkan budaya sekularisme yakni pandangan yang memahamkan bahwa ilmu itu tidak di atur oleh agama. *Kedua*, hilangnya adab yang mengakibatkan dan melahirkan orang-orang-orang zalim (politikus yang tidak beradab), yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. *Ketiga*, kebodohan yaitu melakukan sesuatu yang salah, untuk mendapatkan sesuatu. *Keempat*, kegilaan secara alami yakni memperjuangkan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Inilah pengaruhnya sekularisme dalam pendidikan karena kesalah pahaman ilmu, menjadikan orang itu berbuat jahat karena tidak ada ilmu agama pada dirinya.

Namun di dalam Islam memiliki cara tersendiri dalam sistem pendidikan. Mengingat bahwa universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna yang dirancang untuk mencerminkan yang universal maka ia merupakan pencerminan bukan sekedar manusia apa saja, melainkan manusia Universal atau sempurna. Adapun skema dalam pendidikan Islam menurut Syeid Muhammad Naquib al-attas antara lain; *Pertama*, manusia, yakni jiwa dan wujud batiniyah, jasad, fakultas jasmaniah dan indera-inderanya. *Kedua*, pengetahuan yakni ilmu berian Allah dan ilmu capaian. *Ketiga*, Universitas yakni ilmu-ilmu agama (*fardhu 'ain*) dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (*fardhu kifayah*). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa sistem pendidikan dalam Islam tidak hanya agama, karena agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan

sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlaq atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak.

## KESIMPULAN

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara
2. sekuler berasal dari *saeculum* dalam bahasa Latin yang artinya masa, generasi, atau dunia masa kini. sekulerisme adalah sebuah paham konsep yang memisahkan antara negara dan agama (state and religion), bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus tata-tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak ada hubungannya dengan yang berbau akhirat.
3. sekularisme telah berpengaruh besar dalam pendidikan. Pendidikan sekular di lembaga pendidikan telah mendoktrin peserta didik, mereka telah terpengaruh dari pendidikan sekular dan mendapatkan ilmu yang tersekularisasi, hal ini tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai transedental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/ perguruan tinggi sebagai *hidden curriculum*, yang sebenarnya berperanan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai.
4. Oleh karena itu Sudah saatnya pendidikan di Indonesia yang menggunakan sistem pendidikan sekuler ini diganti dengan sistem pendidikan Islam, yang pernah terbukti melahirkan insan-insan mulia yang bukan saja ahli agama, tetapi juga mampu mengetahui dan menguasai Sains, bidang IPTEK, dan juga membawa Islam ke puncak peradaban tertinggi di dunia. Sehingga Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan yakni untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Yapono. 2015. *Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)*, Vol. II, No. 2, 2015. Lihat Di Tsaqafah ; Jurnal Peradaban Islam, (Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) Gontor, Ponorogo.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Islam Dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Cet. 2, Bandung : PIMPIN.
- Cecie Starr, Ralph Taggart, Christine Evers, Lisa Starr. 2013. *Biologi : Kesatuan Dan Keceragaman Makhluk Hidup*, Ed. 12, Terj. Yenny Prasaja, Jakarta : Selambateknika.
- Dacholfany, M. Ihsan. 2015. *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi : Sebuah Tantangan Dan Harapan*, Akademika, Vol. 20.
- Efendi. 2016. *Pendidikan Islam Transformatif Ala Kh. Abdurrahman Wahid*, Guepedia.

- Hadi, Hasbullah, Didin Hafidhuddin, Adian Husaini, And Endin Mujahidin. 2016. "Terhadap Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler" XI, No. 2 (2016): 390–409.
- Hasib, Kholili. 2016. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press.
- Ismail, M. Syukri. 2014. *Kritik Terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point Of Yusuf Qaradawi Kontekstualita*, Vol. 29, No. 84.
- Jamaluddin. 2013. *Sekularisme Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 3, Nomor 2.
- Kurniawan, Deka. 2005. *Melengserkan Agama Dari Urusan Publik*, Surabaya : Hidayatullah Press.
- Parhan, Muhammad, Alifah Hilmiyah, Randis Dwi, And Nugraha Bastiar. 2022. "Sekularisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer" 11, No. 2 222–239.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, Grasindo.
- Priansa Doni Juni Dan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabet).
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam Untuk Sekularisme*, Jakarta : Grasindo.
- Shadily, Hasan. 1984. *Pemimpin Redaksi, Ensiklopedi Indonesia, Jild.5, Jakarta : Ichtiar Baru Hoeve*.